

**PERAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERHADAP PEMBINAAN  
AKHLAK WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DALAM  
KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA PONDOK BAMBU  
JAKARTA TIMUR**

Oleh:

**Retno Untari<sup>1</sup>**

**Ahmad Farhan Choirullah<sup>2</sup>**

[retnountari110@gmail.com](mailto:retnountari110@gmail.com)

[afchoirullah@gmail.com](mailto:afchoirullah@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Correctional institutions are activities to provide guidance to correctional inmates based on systems, institutions and coaching methods which are the final part of the punishment system because they have committed crimes or violations. The aim of providing moral development is one part of the rehabilitation of the character and behavior of correctional inmates while serving sentences for loss of liberty. Guidance and education must be based on Pancasila. Conclusion, the role of the Class IIA Pondok Bambu Women's Penitentiary, East Jakarta, in developing the morals of correctional inmates in the life of the nation and state, namely providing guidance for inmates which is carried out in the form of personality development and independence development. The obstacles faced by the Class IIA Pondok Bambu East Jakarta Women's Penitentiary in developing morals for correctional inmates are prison officers, correctional inmates and the community.*

*Keywords: The Role of Correctional Institutions, Community Moral Development  
Correctional Development*

**ABSTRAK**

Lembaga pemasyarakatan adalah kegiatan memberikan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan karena ia telah melakukan tindak pidana atau pelanggaran. Tujuan pemberian pembinaan moral merupakan salah satu bagian dari rehabilitasi watak dan perilaku warga binaan

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Hukum Universitas Jakarta.

<sup>2</sup> Dosen STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah.

pemasyarakatan selama menjalani hukuman karena kehilangan kemerdekaan. Pembinaan dan pendidikan harus berdasarkan Pancasila. Kesimpulannya, Peran Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur dalam pembinaan akhlak warga binaan pemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu memberikan pembinaan terhadap warga binaan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. . Kendala yang dihadapi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur dalam pembinaan akhlak warga binaan pemasyarakatan adalah petugas lapas, warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat.

*Kata Kunci : Peran Lembaga Pemasyarakatan, Pembinaan Moral Masyarakat, Perkembangan Pemasyarakatan*

## A. PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan karena mereka telah melakukan kejahatan atau pelanggaran. Bagi bangsa Indonesia pemikiran-pemikiran mengenai fungsi pemidanaan tidak sekedar pada aspek penjeraan belaka, tetapi juga merupakan suatu rehabilitasi dan reintegrasi sosial telah melahirkan suatu sistem pembinaan terhadap pelanggar hukum yang dikenal sebagai sistem pemasyarakatan.

Tujuan diberikan pembinaan akhlak adalah satu bagian dari rehabilitasi watak dan perilaku para Warga Binaan Pemasyarakatan selama menjalani hukuman hilang kemerdekaan, bimbingan dan didikan harus berdasarkan pancasila. Warga Binaan Pemasyarakatan harus kembali ke masyarakat sebagai warga yang berguna dan sedapatnya tidak terbelakang, perlu diusahakan agar ketika mereka kembali ke masyarakat telah mempunyai mata pencaharian untuk melanjutkan kehidupan.

Secara garis besar tugas pemasyarakatan dihadapkan pada dua faktor; “pemberian hukuman” (*punishment*) dan “pemberian pembinaan” (*treatment*). Artinya, di dalam suatu pemberian pembinaan dan di dalam suatu pemberian pembinaan tersirat suatu pemberian hukuman. Sistem pemasyarakatan yang baik adalah tidak meninggalkan kedua unsur tersebut.

Tindakan kriminal adalah salah satu fenomena yang kompleks dan sering kita temui di kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu kita dapat menemukan berbagai jenis kejahatan, motif maupun pelaku kejahatan itu sendiri.

Peran aktif petugas pemsyarakatan sangatlah di butuhkan bagi para Warga Binaan Pemsyarakatan agar tidak menjadi residivis, supaya ketika mereka kembali kemasyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik dan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Dari latar belakang diatas maka penulis bermaksud untuk meneliti terkait ‘*PERAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA PONDOK BAMBURU JAKARTA TIMUR*’

**B. RUMUSAN MASALAH**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Lembaga Pemsyarakatan terhadap pembinaan akhlak Warga Binaan Pemsyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Lembaga Pemsyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bamburur Jakarta Timur ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi Lembaga Pemsyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bamburur Jakarta Timur dalam pembinaan akhlak bagi Warga Binaan Pemsyarakatan ?

**C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari ketentuan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran Lembaga Pemsyarakatan terhadap pembinaan akhlak Warga Binaan Pemsyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur dalam pembinaan akhlak bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.

## **D. METODE PENELITIAN**

Bahan penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Tipe penelitian merupakan suatu pilihan model penelitian yang mampu memberikan gambaran secara menyeluruh tentang tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan secara terperinci fenomena sosial hukum dan kemudian menganalisisnya serta menginterpretasikannya melalui data yang terkumpul dan menggunakan metode normatif yuridis.<sup>3</sup> Penelitian ini berusaha menggambarkan secara terperinci bagaimana peran Lembaga Pemasyarakatan terhadap pembinaan akhlak Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur.

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan informasi dan untuk menyajikan analisis hasil penelitian. Dalam penelitian ini strategi yang dipakai adalah pendekatan kualitatif yaitu strategi meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalami fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian adalah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur yang merupakan tempat beredarnya sampel informan yang juga merupakan wilayah yang menjadi tempat sumber informasi data utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

---

<sup>3</sup> Cholid Achmadi Nabukodan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010, hlm. 15

teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan wawancara. Pedoman wawancara dipergunakan sebagai pertanyaan-pertanyaan utama tersebut dikembangkan saat peneliti mewawancarai informan. Hasil pengumpulan data (*base line*) baik dari literatur maupun data sekunder di lokasi penelitian (*in depth interview*) dengan informan, yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara rinci peran Lembaga Pemasarakatan terhadap pembinaan akhlak Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur.

## **E. PEMBAHASAN**

### **1. Peran Lembaga Pemasarakatan Terhadap Pembinaan Akhlak Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur.**

#### **a) Profil Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur**

Lapas Perempuan Kelas IIA Jakarta adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Permasarakatan di wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DKI Jakarta. Lapas Perempuan Kelas IIA Jakarta berlokasi RT.4/RW.9, Pd. Bambu, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13430. . Lapas Perempuan Kelas IIA Jakarta adalah unit pelaksana teknis dibidang permasarakatan khusus Warga Binaan Pemasarakatan wanita yang berfungsi untuk melakukan pembinaan dan perawatan khusus bagi warga binaan permasarakatan wanita.

#### Struktur Organisasi

Lapas Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur



**b) Visi dan Misi Kanwil Kementerian Hukum HAM DKI Jakarta**

Visi

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang Andal, Profesional, Inovatif dan Berintegritas dalam pelayanan kepada Presiden dan Wakil Presiden untuk Mewujudkan Visi dan Misi Presiden "Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong".

Misi

<sup>4</sup> Sumber : wawancara dengan Ibu Ari Budiningsih, A.Md.IP, S.H., M.Si pada kegiatan Penyuluhan Hukum, Kamis tanggal 21 Juli 2023.

# **JURNAL NALAR KEADILAN**

**Volume 3 No 2, Desember 2023**

**ISSN 2798-8988 (cetak)**

**ISSN 2807-8411 (online)**

Misi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dirumuskan ke dalam 7 misi, antara lain :

1. Membentuk Peraturan Perundang-Undangan yang Berkualitas dan Melindungi Kepentingan Nasional;
2. Menyelenggarakan Pelayanan Publik di Bidang Hukum yang Berkualitas;
3. Mendukung Penegakan Hukum di Bidang Kekayaan Intelektual, Keimigrasian, Administrasi Hukum Umum dan Pemasarakatan yang Bebas Dari Korupsi, Bermartabat dan Terpercaya;
4. Melaksanakan Penghormatan, Perlindungan dan Pemenuhan Hak Asasi Manusia yang Berkelanjutan;
5. Melaksanakan Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat;
6. Ikut Serta Menjaga Stabilitas Keamanan Melalui Peran Keimigrasian dan Pemasarakatan;
7. Melaksanakan Tata Laksana Pemerintahan yang Baik Melalui Reformasi Birokrasi dan Kelembagaan.

## TATA NILAI

### *BerAKHLAK*

*Core Values "BerAKHLAK"* dan *Employer Branding* Aparatur Sipil Negara (ASN) "Bangga Melayani Bangsa" resmi diluncurkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Peluncuran *Core Values* ini bertujuan untuk menyeragamkan nilai-nilai dasar (*core values*) bagi seluruh ASN di Indonesia sehingga dapat menjadi fondasi budaya kerja ASN yang profesional.

*Core values BerAKHLAK* yang dimaksud merupakan singkatan dari Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Setiap *core value* tersebut memiliki nilai-nilai dasar yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Berorientasi Pelayanan :
  - Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat;

- Ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan;
  - Melakukan perbaikan tiada henti.
2. Akuntabel :
- Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin dan berintegritas tinggi;
  - Menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien;
  - Tidak menyalahgunakan kewenangan jabatan.
3. Kompeten :
- Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah;
  - Membantu orang lain belajar;
  - Melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik.
4. Harmonis :
- Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya;
  - Suka menolong orang lain;
  - Membangun lingkungan kerja yang kondusif.
5. Loyal :
- Memegang teguh ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta pemerintahan yang sah;
  - Menjaga nama baik sesama ASN, pimpinan, instansi, dan negara;
  - Menjaga rahasia jabatan dan negara.
6. Adaptif :
- Cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan;
  - Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas;
  - Bertindak proaktif.
7. Kolaboratif :

- Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi;
- Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah;
- Menggerakkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk tujuan bersama

## PASTI

Selain itu, Kementerian Hukum dan HAM menjunjung tinggi tata nilai kami "P-A-S-T-I", yang mempunyai arti :

1. Profesional : Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi;
2. Akuntabel : Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku;
3. Sinergi : Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat, dan berkualitas;
4. Transparan : Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai;
5. Inovatif : Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

c) **Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Akhlak  
Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Kehidupan Berbangsa  
dan Bernegara**

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>5</sup>

Karakter/akhlak adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu lain.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung : Tarsito, 2000, hlm. 84

<sup>6</sup> Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012, cet. 2, hlm. 41-42

<sup>7</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, hlm. 13.

## JURNAL NALAR KEADILAN

Volume 3 No 2, Desember 2023

ISSN 2798-8988 (cetak)

ISSN 2807-8411 (online)

Nilai-nilai karakter/akhlak yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya yang harus diimplementasikan di Lembaga Masyarakat bagi Warga Binaan Masyarakat yaitu :<sup>8</sup>

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun terhadap pemeluk lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat /komunikatif	Tindakan yang melihat cara senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm.74-76.

14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia, lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan. Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan.<sup>9</sup> Lembaga pemasyarakatan sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman merupakan tempat untuk mencapai tujuan dari Lembaga pemasyarakatan dengan melakukan bimbingan dan pembinaan melalui pendidikan, rehabilitasi, dan integrasi.

Sudah sejak lama sistim kemasyarakatan di Indonesia lebih ditekankan pada aspek pembinaan narapidana, anak didik pemasyarakatan atau klien pemasyarakatan yang mempunyai ciri-ciri preventif, kuratif, rehabilitatif, dan edukatif. Pasal 28 I ayat (1) merumuskan bahwa : “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nirani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan

---

<sup>9</sup> Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 103.

hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi apapun.”<sup>10</sup>

Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

a. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Adapun yang termasuk dalam pola pembinaan kepribadian terdiri dari dua bagian yaitu :

1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan ini diberikan dengan tujuan agar para Warga Binaan Pemasyarakatan dapat meningkatkan kesadaran terhadap agama yang mereka anut. Agama merupakan pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan tujuan agar manusia dalam menjalani kehidupan dapat mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap agama, maka dengan sendirinya akan muncul kesadaran dalam diri sendiri bahwa apa yang mereka lakukan di masa lalu adalah perbuatan yang tidak baik dan akan berusaha merubahnya ke arah yang lebih baik. Pembinaan keagamaan bagi yang beragama Islam berupa ceramah yang berlangsung selama kurang lebih satu jam, lalu kemudian belajar mengaji kepada seluruh warga binaan. Pembinaan kepribadian dalam hal ini dikhususkan pada keagamaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan wanita antara yang Islam dan

---

<sup>10</sup> Doris Rahmat, *Pembinaan Narapidana Dengan Sistem Pemasyarakatan, Pranata Hukum*, Jurnal Ilmu Hukum, 2018, hlm 7

Kristen terdapat pembagian waktu yang disesuaikan. Artinya kegiatan pembinaan keagamaan atau kerohanian dapat dilaksanakan dengan efisien karena memang hari yang di tentukan berorientasi kepada hari yang penting menurut agama masing-masing. Selain itu kegiatan ini didukung oleh Kementerian Agama sebagai pemberi materi kerohanian. Khusus warga binaan yang beragama Kristen biasanya dilaksanakan di Gereja dan dipisahkan dengan warga binaan beragama Islam.

Meskipun berada dalam masa tahanan, namun Warga Binaan Pemasyarakatan yang mau mengikuti hari besar beragama akan tetap diizinkan untuk mengikuti hari-hari besar agama Islam maupun agama Kristen. Kebijakan seperti itu perlu mendapat pengawasan ketat oleh pihak yang bertanggungjawab terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan, Seluruh warga binaan mau tidak mau harus mengikuti kegiatan keagamaan. Disinilah dapat dilihat bagaimana Lapas memberikan binaan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan wanita yang diharapkan nantinya akan berubah menjadi lebih baik pada saat dibebaskan nantinya dan menjalani hidup dan hubungan masyarakat yang baik dan normal.

Semua yang dilakukan di Lapas hanya untuk kebaikan masa depan Warga Binaan Pemasyarakatan, baik buruk yang dirasakan, susah mudah itu semua demi kebaikan mereka nantinya. Jika ada yang membangkang atau tidak patuh dalam proses pembinaan maka ada sanksi tertentu yang akan diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan bersangkutan contohnya penundaan pengurusan Cuti Bersama (CB) atau Cuti Menjelang Bebas (CMB).

Pembinaan beragama belum tentu bisa menjamin akan sadarnya kesalahan Warga Binaan Pemasayarakatan dimasa lalu karena kesadaran agama itu tergantung pribadinya itu sendiri mau berubah untuk menjadi lebih baik atau tidak. Akan tetapi Lapas berupaya bagaimana caranya agar nantinya Warga Binaan Pemasayarakatan yang bebas atau keluar dari Lembaga Pemasayarakatn akan berubah dan meninggalkan perbuatan yang menyebabkan nya masuk penjara.

Pembinaan kesadaran beragama mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam merubah perilaku para Warga Binaan Pemasayarakatan wanita yang diharapkan sadar akan kesalahan masa lalunya dan tidak akan mengulangnya lagi walaupun masih ada beberapa Warga Binaan Pemasayarakatan yang belum sungguh-sungguh serius menjalani pembinaan kesadaran beragama hal itu dibuktikan dengan masih ada beberapa dari mereka yang masih bergurau, bercanda sendiri, berbicara sendiri pada saat kegiatan pembinaan kesadaran beragama berlangsung. Memang sulit bagi Warga Binaan Pemasayarakatan yang baru menjalani pembinaan karena belum terbiasa, namun apabila mereka benar-benar telah memahami pentingnya pembinaan itu dan ingin berubah menjadi lebih baik maka pasti akan lebih mudah menjalani pembinaan sampai masa pembinaan selesai dan di bebaskan.

2. Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter adalah pembinaan yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasayarakatan untuk bagaimana cara berkomunikasi kepada orang lain, tentang bagaimana melatih mental dan cara bersikap. Pembinaan ini diperlukan

agar pengetahuan serta kemampuan berfikir warga binaan menjadi semakin meningkat, sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan karakter merupakan suatu pembinaan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan fungsi karakter Warga Binaan Pemasyarakatan.

Pihak lapas menggunakan metode pendidikan keagamaan dalam rangka membentuk karakter pada warga binaan. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan untuk melatih cara berkomunikasi dan melatih cara bersikap dengan baik kepada orang lain, hal tersebut telah diajarkan oleh pihak lapas melalui pendidikan keagamaan, karena pada pendidikan keagamaan para warga binaan menerima materi ceramah mengenai akhlak yang baik dan buruk. Warga binaan menerima pendidikan karakter melalui sesi konseling. Konseling adalah memimpin, menuntun, mengatur, mengarahkan dan memberi nasehat kepada warga binaan dan sebagai proses membantu warga binaan untuk memahami dirinya. Tidak semua warga binaan yang mendapat bimbingan itu semuanya bisa dikatakan lulus, akan tetapi seluruh warga binaan akan tetap dituntut untuk berperilaku baik selama berada dalam masa tahanan dan diharapkan perilaku baik tersebut bisa menjadi kebiasaan mereka sampai pada saat keluar (bebas) nanti.

b. **Pembinaan Kemandirian**

Pembinaan dalam bidang kemandirian dilakukan dengan tujuan setelah narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri, sehingga mereka dapat berguna di

tengah-tengah masyarakat. Meskipun harus diakui bahwa pembinaan ini membutuhkan waktu yang lama serta proses yang tidak cepat, namun seiring dengan berjalannya masa tahanan warga binaan dapat menjalani proses dengan baik dan bisa kembali berbaur di dalam masyarakat. Pembinaan kemandirian yang diwujudkan dengan pemberian berbagai jenis keterampilan terhadap para warga binaan bertujuan untuk membekali para warga binaan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan berkumpul kembali dengan masyarakat disekitarnya. Diharapkan setelah mereka kembali kedalam masyarakat, mereka dapat mempergunakan bekal pembinaan yang telah diperolehnya selama di Lembaga Pemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

**2) Kendala Yang Dihadapi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan**

Adapun kendala yang dihadapi Lembaga Pemasyarakatan dalam sistem pembinaan pada Warga Binaan Pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

- a. Kendala dari petugas Lapas yaitu tidak adanya tenaga ahli yang ahli di bidang ilmu kejiwaan maupun dibidang teknik keterampilan, walaupun ada jumlahnya sangat sedikit. Usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah mendatangkan petugas yang tidak tetap dari luar seperti penceramah agama, dokter, sosiolog.
- b. Kendala dari Warga Binaan Pemasyarakatan yaitu banyaknya narapidana yang belum menyadari tujuan diadakannya pembinaan terhadap warga binaan ini. Mereka masih beranggapan bahwa mereka adalah orang yang tidak merdeka yang telah melakukan kejahatan yang sulit diterima di tengah-tengah masyarakat kembali. Di samping adanya warga binaan yang melawan kepada petugas

serta melanggar tata tertib Lapas yang sebenarnya diadakan untuk kepentingan warga binaan itu sendiri.

- c. Kendala dari masyarakat yaitu berupa anggapan yang negatif, dimana Lembaga Pemasyarakatan masih sering disebut dengan penjara yang dianggap sebagai tempat orang-orang jahat. Untuk itu usaha yang dilakukan Lapas adalah berusaha melakukan pembinaan sebaik-baiknya agar warga binaan yang kembali ke masyarakat tidak akan melakukan kejahatan lagi. Dengan sendirinya anggapan masyarakat akan berubah, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang pelaksanaan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan melalui media massa dan surat kabar atau cara lainnya sesuai dengan maksud ingin merubah pandangan masyarakat terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan.

## **F. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

- a. Peran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur dalam pembinaan akhlak Warga Binaan Pemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu melakukan pembinaan bagi warga binaan yang dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.
  - 1) Pembinaan Kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar warga binaan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Adapun yang termasuk dalam pola pembinaan kepribadian terdiri dari dua bagian yaitu *pertama*, pembinaan keagamaan yang diberikan dengan tujuan agar para Warga Binaan Pemasyarakatan dapat meningkatkan kesadaran terhadap agama yang mereka anut dan Pembinaan Karakter dan yang *kedua*, pembinaan karakter adalah pembinaan yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan untuk bagaimana cara berkomunikasi kepada orang lain, tentang bagaimana melatih

mental dan cara bersikap. Pembinaan ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir warga binaan menjadi semakin meningkat, sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan.

- 2) Pembinaan Kemandirian dilakukan dengan tujuan setelah narapidana keluar dari Lembaga Perasyarakatan, mereka dapat mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri, sehingga mereka dapat berguna di tengah-tengah masyarakat. Pembinaan kemandirian yang diwujudkan dengan pemberian berbagai jenis keterampilan terhadap para warga binaan bertujuan untuk membekali para warga binaan setelah mereka keluar dari Lembaga Perasyarakatan dan berkumpul kembali dengan masyarakat disekitarnya.
- b. Kendala yang dihadapi Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur dalam pembinaan akhlak bagi Warga Binaan Perasyarakatan yaitu *pertama*, kendala dari petugas Lapas dimana tidak adanya tenaga ahli yang ahli di bidang ilmu kejiwaan maupun dibidang teknik keterampilan, walaupun ada jumlahnya sangat sedikit. *Kedua*, kendala dari Warga Binaan Perasyarakatan yaitu banyaknya narapidana yang belum menyadari tujuan diadakannya pembinaan terhadap warga binaan ini. Mereka masih beranggapan bahwa mereka adalah orang yang tidak merdeka yang telah melakukan kejahatan yang sulit diterima di tengah-tengah masyarakat kembali. *Ketiga*, kendala dari masyarakat yaitu berupa anggapan yang negatif, dimana Lembaga Perasyarakatan masih sering disebut dengan penjara yang dianggap sebagai tempat orang-orang jahat.

## **2. Saran**

- a. Pihak Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur sebagai tempat untuk membina para warga

binaan wanita diharapkan mampu meningkatkan mutu pembinaan agar bisa dijadikan bekal bagi para warga binaan untuk menyongsong kehidupan yang baru setelah keluar dari Lapas. Dengan bekal pembinaan yang berkualitas, para warga binaan diharapkan akan dapat diterima kembali di masyarakat serta mampu bersaing di dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Warga Binaan Pemasyarakatan yang merupakan obyek sekaligus subyek pembinaan diharapkan berusaha sekuat tenaga untuk mengubah perilaku atas dasar kemauan sendiri dan berusaha mengikuti pembinaan yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Bagaimanapun juga pribadi sendirilah yang dapat merubah perilaku negatif yang telah dilakukan, Lapas hanya berfungsi sebagai sarana dalam proses perubahan pribadi narapidana menuju kearah yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu, Cholid Achmadi Nabukodan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2002.
- Muchlas Samawi, dan Hadiyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet 2 Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Priyatno, Dwidja. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Refika Aditama, Bandung. 2006
- Simanjuntak, B., I. L Pasaribu. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung : Tarsito, 2000.
- Sujatno. *Adi.Pencerahan Di Balik Penjara*. Jakarta : Teraju, 2008.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

**JURNAL NALAR KEADILAN**

**Volume 3 No 2, Desember 2023**

**ISSN 2798-8988 (cetak)**

**ISSN 2807-8411 (online)**

Rahmat, Doris. *Pembinaan Narapidana Dengan Sistem Pemasyarakatan, Pranata*

*Hukum*. Jurnal Ilmu Hukum. 2018.